

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 5, Juni 2025, P. 306-309
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15626716>

Pandangan Islam Terhadap Globalisasi: Analisis Tafsir Maudu'i

Al Fikru Syamil, Firas Fatika Zayyan, Humaira Ar Razi, Naila Pebriani, Asep Abdul Muhyi

*Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung

Email: greatfikru@gmail.com, firmasazayy@gmail.com, humairaarrazi87@gmail.com,
Nailafebriani382@gmail.com, asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

This paper discusses Islam and globalization, utilizing a qualitative method through a descriptive-analytical and thematic (maudhu'i) interpretation approach. The data used are qualitative in nature, non-numerical, with the primary source being the Qur'an, and secondary sources including literature related to the research topic such as books, classical texts, articles, journals, and other references. The reality of globalization has a significant impact on individuals in their daily lives. The appropriate response to this phenomenon should be wise and cautious. Islam is a universal and global religion that plays a role in addressing the challenges of globalization. The universality of Islam demonstrates its profound influence on the future of the world. This universality can be seen in various aspects such as its cosmopolitan cultural teachings, holistic social structure, and scientific advancement. Islam also possesses the capacity to address issues in the fields of economy, technology, education, and other areas. Islam strongly emphasizes that Muslims should not fall into imitation or rejection in the negative context of globalization. Instead, it aligns with Islamic values, tolerance, and understanding of real-world conditions, thereby teaching how to act wisely and objectively.

Keywords: Qur'an; Globalization; Islam

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang islam dan globalisasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analisis dan penafsiran maudhu'i data yang digunakan itu bersifat kualitatif, tidak berbentuk angka dan sumber dari Al-Qur'an sebagai data primer serta karya literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang diambil dari buku, kitab, artikel, jurnal, dan sumber lainnya itu sebagai data sekunder. Fakta globalisasi itu berdampak sangat besar bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan dan tanggapan yang kita harus lakukan adalah dengan cara yang bijak dan kehati-hatian dalam menghadapi globalisasi. Islam merupakan agama yang bersifat universal dan global serta memiliki rasa andil dalam menyelesaikan masalah globalisasi. Universalitas islam akan membuktikan bahwa islam sangat berpengaruh besar terhadap dunia kedepannya. Dan universal islam dapat kita ketahui dari berbagai hal seperti ajaran budaya kosmopolitan, struktur sosial yang holistik, kemajuan ilmiah. Dan islam juga memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah di bidang ekonomi, teknologi serta Pendidikan dan masalah yang lainnya. Islam sangat menekankan pada umat islam agar tidak terjerumus pada pengaruh peniruan atau penolakan dalam konteks negatifnya globalisasi. Serta sejalan dengan nilai-nilai islam serta toleransi dan pemahaman terhadap realitas sehingga islam mengajarkan bagaimana bersikap bijaksana dan objektif.

Kata kunci: Al-Qur'an; Globalisasi; Islam

Article Info

Received date: 23 May 2025

Revised date: 27 May 2025

Accepted date: 4 Juni 2025

PENDAHULUAN

Islam dan globalisasi adalah dua fenomena yang saling berkaitan dalam konteks masyarakat di era modern (Hapsah et al., 2024). Globalisasi, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, telah mempercepat interaksi antarbangsa dan menciptakan dunia yang semakin terhubung dan terasa makin tak berjarak. Dalam era ini, budaya, ekonomi, dan ideologi dari berbagai belahan dunia saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini memberikan tantangan bagi umat

Islam untuk mempertahankan ajaran dan identitas agama mereka di tengah arus perubahan yang cepat. Islam, sebagai agama yang mengajarkan prinsip-prinsip universal, memandang globalisasi sebagai suatu hal yang tidak bisa dihindari, namun perlu dihadapi dengan bijaksana agar tidak mengikis nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam ajaran Islam (Nuwairah, 2014).

Pada saat yang sama, Islam juga menawarkan pandangan yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap globalisasi, terutama dalam aspek moral dan sosial. Prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kesejahteraan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman, semua ini sejalan dengan beberapa firman Allah dalam Al-Qur'an, contohnya dalam surat Al-Baqarah ayat 208 dan juga Ar-Ra'd ayat 11. Oleh karena itu, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana umat Islam dapat beradaptasi dengan globalisasi tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka, serta bagaimana ajaran Islam dapat berperan dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan harmonis di tengah era global yang penuh tantangan ini.

Penelitian mengenai hubungan antara Islam dan globalisasi telah dilakukan oleh berbagai akademisi dengan sudut pandang yang beragam. Khusnul Khotimah dalam tulisannya *Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam* (2009) menekankan bahwa Islam sebagai agama universal memiliki potensi besar untuk memberikan solusi terhadap tantangan globalisasi melalui ajaran-ajarannya yang holistik, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya (Khotimah, 2009). Sementara itu, M. Ichsan Dacholfany dalam artikelnya *Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi* (2015) menyoroti pentingnya reformasi pendidikan Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan arus globalisasi, tanpa kehilangan identitas keislaman. Ia menggarisbawahi bahwa globalisasi bisa menjadi tantangan sekaligus peluang jika pendidikan Islam mampu menakar dan mengadopsi unsur-unsur global yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Dacholfany, 2015). Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan Islam, baik dalam tataran pemikiran maupun praksis pendidikan, sangat relevan untuk merespons dinamika globalisasi yang kompleks dan multidimensi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada analisis ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan tafsir dalam melihat respons Islam terhadap globalisasi. Fokusnya adalah menggali nilai-nilai universal dalam al-Qur'an dan pandangan Islam, yang relevan dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang bersumber langsung dari wahyu sebagai landasan normatif dalam merespons dinamika globalisasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analisis. Data yang digunakan bersifat kualitatif, tidak berbentuk angka, dan bersumber dari Al Quran sebagai sumber data primer, serta literatur terkait dari kitab, artikel, jurnal, buku, dan sumber lainnya sebagai sumber data sekunder (Darmalaksana, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan, dan analisis data melibatkan tahap-tahap inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Metode deskriptif-analisis yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari ilmu tafsir, khususnya metode tafsir maudhu'i.

Penelitian ini mengkaji ilmu Al-Qur'an dan tafsir dengan menerapkan pengaplikasian metode deskriptif-analitis, khususnya metode tafsir maudhui. Metode tafsir maudhu'i, menurut Muhammad Baqir al-Shadr, adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang mencari jawaban dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang serupa dan membahas topik tertentu. Penafsir menata ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteks masa turun dan sebab-sebab turunnya. Kemudian, mereka memperhatikan hubungan antara ayat-ayat tersebut dan menyimpulkan hukum-hukum yang relevan dari analisis tersebut (Yahya et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Globalisasi

Globalisasi merupakan proses lintas batas yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk nilai, budaya, dan keyakinan agama. Sebelum memahami respons Islam terhadap globalisasi, penting untuk memahami makna keduanya secara konseptual. Secara etimologis, kata Islam berasal dari akar kata Arab yang berarti damai, keselamatan, dan penyerahan diri. Dalam pengertian istilah, Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang mencakup sistem keimanan, ibadah, serta tatanan sosial dan hukum yang bersumber dari wahyu Allah dan

sunnah Rasulullah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Islam diartikan sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan ketauhidan, kenabian, kitab suci, dan hari akhir, serta memiliki lima rukun utama (KBBI, 2024). Sementara itu, globalisasi berasal dari bahasa Inggris *globalization*, dari kata *global* (mendunia) dan akhiran *-ization* (proses menjadi). Dalam Kamus Oxford (2022), *globalization* didefinisikan sebagai *“the process by which businesses or other organizations develop international influence or start operating on an international scale.”* Adapun dalam KBBI, globalisasi diartikan sebagai “proses masuknya ke ruang lingkup dunia secara menyeluruh” (KBBI, 2024). Istilah ini merujuk pada proses interkoneksi dan integrasi antarnegara dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi yang menjadikan dunia semakin tanpa batas.

Melihat secara luas konteks ini, Islam sebagai agama universal memiliki kapasitas untuk merespons arus globalisasi tanpa kehilangan esensinya. Globalisasi bukan semata-mata ancaman, tetapi juga peluang dakwah dan pengembangan nilai-nilai Islam secara global. (Mahsun, 2013) menyebutkan bahwa “Islam adalah agama yang tidak akan pernah lekang oleh zaman, bahkan di tengah arus globalisasi yang deras.” Contohnya, penggunaan media sosial oleh lembaga-lembaga Islam untuk menyebarkan dakwah ke seluruh dunia adalah bentuk adaptasi positif terhadap globalisasi yang bisa memperluas pengaruh Islam dalam skala internasional.

Di bidang pendidikan, globalisasi menuntut reformasi dan inovasi dalam metode pembelajaran Islam. Kurikulum pendidikan agama harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan di mata generasi muda, khususnya generasi milenial. (Mahsun, 2013) menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berjalan sendiri tanpa memahami konteks zaman dan tantangan yang dihadapi. Dalam tulisannya, ia menggarisbawahi pentingnya pendekatan integratif antara nilai-nilai Islam dan perkembangan modernitas sebagai bentuk respons terhadap tekanan globalisasi yang makin kompleks. Contohnya, sekolah-sekolah Islam yang menerapkan metode *blended learning* atau integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis telah berhasil menarik minat siswa di era digital yang penuh distraksi.

Lebih lanjut, kajian tafsir Al-Qur'an secara tematik menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan tersendiri terhadap globalisasi. Studi oleh (Puadah, Siti Nabila. Darajat, Siti Nadzirah zakiyyah. Faturrahman, 2024) menunjukkan bahwa globalisasi dalam kacamata Islam tidak sekadar perubahan fisik, melainkan juga ujian terhadap nilai-nilai spiritual. Misalnya, meningkatnya gaya hidup hedonistik akibat pengaruh budaya luar bisa dikonfrontasi dengan nilai zuhud dalam Islam. 'Globalisasi adalah medan baru bagi umat Islam untuk menunjukkan keunggulan etika dan nilai,' ungkap mereka dalam jurnal An-Najah.

Dari perspektif ekonomi, globalisasi menjadi ruang untuk memperkenalkan sistem ekonomi Islam sebagai alternatif. (Jannah et al., 2023) menjelaskan bahwa dalam menghadapi arus kapitalisme global yang dominan, ekonomi Islam muncul sebagai sistem yang menawarkan solusi berbasis keadilan sosial dan nilai-nilai etika. Dalam artikel mereka, dibahas bahwa prinsip-prinsip seperti larangan riba, distribusi kekayaan yang adil, dan zakat menjadi elemen yang membuat sistem ini tidak hanya relevan, tetapi juga menarik dalam konteks ketidakpastian ekonomi global saat ini. Contoh konkretnya adalah meningkatnya adopsi sistem keuangan syariah di negara-negara non-Muslim, seperti Inggris dan Korea Selatan, yang menunjukkan daya tarik universal nilai-nilai ekonomi Islam. Hal ini memperkuat posisi Islam bukan hanya sebagai identitas spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sistemik dalam lanskap global.

Akhirnya, teknologi digital yang menjadi motor utama globalisasi dapat menjadi sarana pemberdayaan pendidikan Islam jika dimanfaatkan dengan bijak. (Mardiana et al., 2021) menekankan bahwa media digital seperti YouTube, podcast, dan aplikasi pembelajaran Islam telah merevolusi cara generasi milenial belajar agama. Salah satu contoh sukses adalah aplikasi Muslim Pro yang menyediakan informasi waktu salat, Al-Qur'an digital, serta artikel keislaman dengan fitur multibahasa, menjangkau jutaan pengguna di seluruh dunia. Hal ini menandakan bahwa Islam memiliki peluang besar dalam memperluas jangkauan dan pengaruhnya melalui globalisasi digital.

Karakteristik Islam dan Globalisasi

Perlu kita ketahui bahwasannya untuk bisa menjalankan agama dengan baik dan benar itu diperlukannya pemahaman yang mendalam dan menyeluruh, yang dimana hal tersebut adalah kunci dari hal yang dapat mencegah pengaruh arusnya perubahan zaman, hal tersebut dinamakan dengan (globalisasi). Islam adalah agama yang dianut mayoritas umat manusia hal tersebut juga tidak luput

dari tantangan globalisasi. Yang dimana globalisasi dalam pandangan islam itu cenderung pada sifat toleransi dan menghargai ragam budaya yang ada, hal tersebut berbeda dengan globalisasi budaya barat yang dimana budaya barat itu cenderung memaksakan pada nilai-nilai kebarat-baratan pada bangsa-bangsa lain. Termasuk negara-negara yang berkembang mayoritasnya penduduk muslim, dan akibatnya masyarakat islam lebih banyak menjadi konsumen teknologi bukan produsen, sehingga umat islam masih tertinggal jauh. hal ini perubahan globalisasi mengubahnya budaya masyarakat yang tidak lagi kental dan menjorok pada ketidak jelasan, maka disinilah agama yang menjadi peran penting dalam membentengi dari arusnya globalisasi dan menutup pemikiran yang radikal yang tumbuh diantara umat yang memanfaatkan situasi tersebut dengan bertujuan memecah belahnya umat. Dan pentingnya mengaflikasikan islam moderat yang menjadi kajian kontemporer yang dapat membantu meluruskannya pemikiran masyarakat agar dapat mengikuti kemajuan zaman tanpa kehilangan nilai agama dan tidak terpengaruh oleh penyimpangan. Dan globalisasi sudah menjadi hal umum pada masa sekarang sehingga menimbulkannya beberapa aspek positif dan negatif. Teknologi mempermudah interaksi global tetapi mengurangi interaksi yang nyata banyak orang menjadinyaman didunia maya tetapi tidak siap dengan dunia nyata. Hal ini umat islam harus berpikir dengan bijak dalam menyikapi globalisasi agar hal buruk tidak mendominasi(Ramdani, 2024). Mahmud Hamdi zaquq memberikan pesan yaitu :

1. Islam adalah suatu agama yang kokoh dan tidak terpengaruh akan ajaran luar yang dimana islam memiliki dasar historis yang kuat.
2. Globalisasi adalah perkembangan zaman yang tidak bisa kita hindari, awalmula globalisasi berkembang dibidang ekonomi, dan teknologi lalu meluas ke sosial budaya hingga politik .
3. Sebagai umat islam kita sadar bahwa kita hidup dikalangan masyarakat global dalam era keterbukaan informasi sehingga tidak bisa dipungkiri untuk menutup diri dari maraknya perkembangan zaman (Satria et al., 2023).

Dampak Globalisasi

Globalisasi telah membawa berbagai perubahan signifikan terhadap tatanan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Muslim di seluruh dunia. Salah satu dampak paling mencolok adalah pergeseran nilai dan identitas umat Islam dalam menghadapi arus global. Dalam artikel (Kainat, 2022) dijelaskan bahwa globalisasi berimplikasi pada melemahnya kohesi komunitas Islam tradisional dan munculnya tantangan terhadap nilai-nilai spiritual yang sebelumnya kokoh tertanam. Melalui penetrasi teknologi informasi dan media global, budaya-budaya asing dengan cepat menyusup ke dalam struktur sosial masyarakat Muslim, sehingga menciptakan dilema identitas dan kesenjangan nilai antar generasi.

Di sisi lain, globalisasi juga menuntut reinterpretasi hukum Islam dalam kerangka modern, khususnya di era Society 5.0 yang ditandai oleh dominasi teknologi dan informasi digital. (Abdillah, 2022) menekankan bahwa prinsip-prinsip syariah harus mampu beradaptasi dalam sistem politik dan sosial yang semakin kompleks dan global. Ia mengusulkan pendekatan baru dalam melihat syariah bukan hanya sebagai hukum normatif, tetapi juga sebagai landasan etika publik yang dapat diterapkan dalam sistem kenegaraan modern. Ini berarti bahwa pemikiran Islam harus responsif terhadap perkembangan global tanpa kehilangan ruh keilahannya.

Salah satu dampak lain dari globalisasi adalah komodifikasi agama, di mana Islam tidak hanya menjadi sistem keyakinan tetapi juga objek pasar. Fenomena ini dibahas oleh (Afriansyah, 2024) yang menunjukkan bagaimana simbol-simbol keagamaan dimanfaatkan dalam dunia politik dan ekonomi. Munculnya "Islam gaya hidup" serta eksploitasi nilai-nilai keagamaan untuk kepentingan bisnis telah mengaburkan makna spiritual Islam dan mendorong umat kepada bentuk keberagamaan yang dangkal. Hal ini dikhawatirkan akan melemahkan posisi agama sebagai pedoman moral dan sosial yang utuh.

Dalam bidang ekonomi-politik, globalisasi telah menunjukkan wajah yang kontradiktif terhadap negara-negara Muslim berkembang. (Hadi et al., 2024) mengkritik keras mitos kesejahteraan yang dijanjikan oleh ekonomi global. Menurut mereka, sistem ekonomi global justru memperdalam ketimpangan dan menciptakan ketergantungan negara-negara Muslim terhadap lembaga-lembaga internasional seperti IMF dan World Bank. Sebagai respon, mereka mengusulkan pembangunan strategi ekonomi politik Islam melalui penguatan kerjasama OIC, penggunaan mata uang bersama, dan pembentukan institusi keuangan Islam global.

Terakhir, dari perspektif geopolitik, globalisasi menciptakan realitas baru yang menuntut reposisi peran dunia Muslim dalam tatanan global. (Razak & Haneef, 2021) menguraikan bagaimana umat Islam harus menghadapi tantangan baru seperti Islamofobia, krisis representasi politik, dan marginalisasi di dunia global. Dalam kondisi seperti ini, solidaritas transnasional umat Muslim dan integrasi diplomatik antar negara-negara Islam menjadi penting untuk membangun posisi yang lebih kuat dalam percaturan global. Oleh karena itu, globalisasi tidak hanya menantang, tetapi juga membuka ruang strategis bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam membentuk peradaban dunia.

Eksistensi Islam di Era Globalisasi

Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa gelombang informasi instan, perubahan sosial yang tak menentu, dan dominasi budaya global yang kian merata, eksistensi Islam sebagai sistem nilai mengalami tantangan serius dan kompleks. Identitas keislaman tidak hanya diuji dari sisi keyakinan personal, tetapi juga dari segi ekspresi budaya, pendidikan, dan institusi sosial yang menjadi fondasi kehidupan umat. Bukan hanya soal menjaga akidah di ranah pribadi, umat Islam kini dituntut untuk mampu menavigasi tantangan struktural, ideologis, bahkan kultural yang dibawa oleh era global. Tantangan ini tidak dapat dihadapi dengan retorika semata, tetapi menuntut respons strategis dan terstruktur dari umat Islam, khususnya di Indonesia — negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Ketika budaya global berusaha menyeragamkan identitas, Islam justru harus tampil sebagai identitas yang hidup, kontekstual, dan solutif. Islam bukan sekadar warisan nilai, tetapi harus mampu hadir sebagai kekuatan moral yang membimbing arah transformasi sosial dan teknologi. Seperti yang disoroti oleh (Deddy, 2024) tantangan globalisasi bukan hanya persoalan disrupti teknologi, tetapi juga pelemahan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Dalam konteks ini, Islam perlu mengambil peran aktif sebagai penentu arah dan filter moral dalam era yang semakin kabur batas antara benar dan salah.

Di bidang pendidikan, pesantren dan madrasah diniyah memainkan peran utama dalam memperkuat eksistensi Islam melalui strategi internalisasi nilai dan penguatan literasi keagamaan. Studi di Pesantren Al-Anwar Rembang menunjukkan bahwa pendidikan literasi berbasis pesantren mampu mengimbangi penetrasi budaya global sekaligus mempertahankan ciri khas pendidikan Islam (Ma'arif & Syafi'i, 2024). Demikian pula, madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan tradisional telah menjadi benteng pelestarian nilai Islam pada level dasar pendidikan (Falah & Muslih, 2024). Hal ini membuktikan bahwa sistem pendidikan Islam tidak stagnan, melainkan terus berkembang dengan pendekatan responsif terhadap perubahan sosial.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa globalisasi juga menghadirkan peluang untuk inovasi. Di Aceh, lembaga pendidikan dayah menunjukkan respons kreatif dengan mengadopsi digitalisasi dan metode pembelajaran modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam (Husen & Rusli, 2024). Strategi ini menegaskan bahwa umat Islam memiliki potensi besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi pionir dalam arus global, selama inovasi tetap berpijak pada nilai agama yang kokoh. Lebih jauh, (Deddy, 2024) menyoroti bahwa era Revolusi Industri 4.0 justru menjadi peluang untuk mengintegrasikan Islam dengan teknologi secara cerdas.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi Islam di era globalisasi bukanlah hal yang mustahil. Justru dengan pendekatan yang tepat — berbasis budaya, pendidikan, dan inovasi — nilai-nilai Islam bisa berkembang dalam dinamika global tanpa kehilangan esensinya. Islam sebagai agama dan peradaban memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dan mampu menjadi kekuatan peradaban di tengah dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, umat Islam tidak cukup hanya bertahan, tetapi harus aktif menciptakan ruang-ruang baru untuk menyuarakan nilai-nilai universal Islam dalam bahasa zaman.

Pandangan Ulama terhadap Islam dan Globalisasi

Islam dan globalisasi umumnya bersifat kritis sekaligus adaptif. Para ulama memandang globalisasi sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari, namun harus disikapi dengan kebijaksanaan dan kecermatan agar tidak mengikis nilai-nilai Islam. Mereka mengakui peluang besar yang dibawa globalisasi untuk kemajuan umat Islam, namun juga menegaskan perlunya menjaga identitas, moral, dan nilai-nilai Islam. Ulama mendukung globalisasi selama tidak mengarah pada kerusakan, penindasan, dan penyeragaman budaya yang mengabaikan nilai agama. Dengan prinsip selektif,

moderat, dan adaptif, Islam diyakini mampu berperan aktif dan positif dalam arus globalisasi, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya (Ramdani, 2024).

Dampak positif globalisasi bagi dunia Islam beberapa diantaranya yaitu; 1) Akses pengetahuan agama lebih luas: Globalisasi, terutama melalui kemajuan teknologi dan internet, memudahkan umat Islam untuk menggali ilmu agama, memperluas wawasan keagamaan, serta mengakses fatwa dan pendapat ulama dari seluruh dunia secara cepat dan mudah (Syahadah et al., 2023). 2) Kemudahan transportasi untuk pendidikan dan ibadah: Perkembangan transportasi membuat perjalanan menimba ilmu atau berziarah ke tempat-tempat bersejarah Islam menjadi lebih efisien dan terjangkau, sehingga memperkuat pemahaman dan pengalaman keagamaan (Aprilia, 2023). 3) Penyebaran dakwah dan informasi agama: Berbagai media massa dan platform digital memudahkan penyebaran pesan-pesan keagamaan, memperkuat komitmen Muslim global, dan memungkinkan kolaborasi antarbangsa dalam pengembangan komunitas Muslim yang inklusif (Ramdani, 2024).

Adapun Dampak Negatif Globalisasi bagi Dunia Islam menurut para ulama yaitu beberapa diantaranya; 1) Terkikisnya identitas dan moral muslim: Globalisasi yang didominasi pemikiran Barat berpotensi mengikis jati diri Muslim, menurunkan kualitas pemahaman agama dan moral, serta menimbulkan konflik nilai antara generasi tua dan muda (Syahadah et al., 2023); 2) Ancaman penyeragaman budaya: Ulama menolak globalisasi jika diartikan sebagai penyeragaman pemikiran dan perilaku yang jauh dari nilai agama, atau jika mengarah pada kerusakan moral, penindasan, dan ketimpangan sosial; 3) Ketergantungan pada budaya global: Ketergantungan berlebihan pada budaya global dapat menghambat pengembangan kapasitas, bakat, dan kekhasan individu Muslim, serta mengurangi inovasi dalam kehidupan bermasyarakat (Aprilia, 2023).

Penafsiran Maudhu'i

Kata globalisasi dalam bahasa Arab diartikan sebagai "Al-Aulamah" (العولمة), yang mengacu pada proses penyebaran budaya, ide, teknologi, ekonomi, dan sosial dari suatu tempat atau daerah ke seluruh dunia (Salsabila et al., 2023). Proses ini sering kali dipahami sebagai penyebaran budaya Barat ke seluruh dunia, sehingga makna globalisasi dapat dikatakan serupa dengan westernisasi (Pewangi, 2017). Dengan demikian, globalisasi mencakup fenomena yang membawa pengaruh budaya dan nilai-nilai tertentu, terutama dari negara-negara Barat, yang meluas ke berbagai belahan dunia.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang secara tidak langsung membahas tentang globalisasi. Beberapa ayat tersebut mengandung kata-kata yang maknanya sejalan dengan konsep globalisasi. Di antara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- Al-Baqarah Ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu."

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa, kalimat "السلم" (as-silmi) yang pada dasarnya berarti tidak mengganggu atau damai, yang mana kata ini sering dimaknai sebagai Islam atau kedamaian. Dalam ayat ini, kedamaian dimaksudkan sebagai kondisi di mana kita diminta untuk sepenuhnya memasukkan diri kita ke dalam konsep tersebut, sehingga segala aktivitas kita berada dalam naungan Islam atau kedamaian. Ketika kita menjalankannya dengan sepenuh hati, kita bisa berdamai dengan diri sendiri, sesama, serta seluruh umat. Oleh karena itu, kedamaian ini bersifat menyeluruh (Shihab, 2000).

Secara lebih mendalam, penafsiran ayat ini dapat dianalisis melalui kaidah tafsir "*al-ibrah bi khushush al-sabab la bi 'umum al-lafz*". Meskipun turun sebagai respons terhadap sikap parsial Yahudi Madinah, perintah *ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ* bersifat universal bagi seluruh Muslim. Ditinjau dari dimensi semantik, kata "السلم" (as-silmi) yang berakar pada س-ل-م mengandung makna inti keselamatan dan keterbebasan dari cacat mengisyaratkan komitmen utuh tanpa separatisme. Adapun kata "كافة" (kaaffah) dengan pola morfologis fa'alah menegaskan makna menolak fragmentasi dalam penerapan syariat (Abdul-Tawab, 1987).

Dari perspektif mufassir kontemporer, (Qutb, 2000) dalam pembacaan tekstualnya menegaskan bahwa totalitas "كافة" merupakan antitesis terhadap globalisasi Barat yang memisahkan

agama dari kehidupan. Sementara (Abu Zaid, 2003) melalui hermeneutika kontekstual memaknai "السلام" sebagai proyek perdamaian global, di mana Muslim harus aktif dalam dialog peradaban untuk menawarkan nilai-nilai Islam secara holistik. Pendekatan ini relevan dengan esensi globalisasi sebagai medan pertarungan ideologis.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Ayat ini mengajak kita untuk menjalankan seluruh syariat Islam secara komprehensif, di mana iman bukan sekadar keyakinan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan tubuh secara keseluruhan. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan agar kita semua memasuki kedamaian Islam secara total, tanpa terkecuali. Tidak ada seorang pun yang boleh terlewatkan dalam mengikuti ajaran ini. Sifat setan adalah penggoda dan penghasut, baik terhadap orang yang tidak beriman maupun yang taat, oleh karena itu, di ayat selanjutnya Allah kembali berfirman: "dan janganlah kamu mengikuti langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."

Secara struktur, ayat ini merupakan kelanjutan dari pembahasan ayat sebelumnya (ayat 207) tentang keimanan dan ketaatan seorang hamba dalam mencari ridha Allah, sekaligus menjadi pengantar bagi ayat berikutnya (ayat 209) yang mengingatkan ancaman bagi yang menyimpang setelah datang bukti kebenaran (Masykur et al., 2023). Dengan begitu, ayat 207 dan 208 saling melengkapi dalam membangun sikap taat dan kewaspadaan terhadap godaan setan serta penyimpangan ajaran Islam.

Singkatnya, munasabah ayat 208 adalah sebagai perintah tegas agar orang beriman menjalankan Islam secara kaffah setelah sebelumnya dalam asbabun nuzul terjadi sikap sebagian orang yang belum konsisten dalam berislam, dan sebagai peringatan agar tidak mengikuti cara setan yang menyesatkan dengan mencampuradukkan hukum agama lama dengan Islam. Surat Al-Baqarah ayat 208 ini juga memiliki munasabah dengan surat Saba' ayat 28 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Kata "كَافَّةً" dalam ayat ini juga memiliki kesamaan makna yaitu "menyeluruh" atau mencakup seluruh manusia. Dalam penafsiran Al-Maraghi terhadap Surat Saba' ayat 28, dijelaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah bukan hanya untuk satu kelompok atau bangsa tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang suku, ras, atau warna kulit—baik itu Arab maupun non-Arab, berkulit hitam ataupun merah. Beliau diutus sebagai pembawa kabar gembira bagi mereka yang menaati perintah Allah, yang akan mendapatkan pahala, dan juga sebagai pemberi peringatan bagi siapa saja yang berbuat maksiat, yang akan menerima azab yang pedih (Al-Maraghi, 1974).

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut menekankan kepada setiap muslim, maupun siapa saja yang berniat memeluk Islam, agar benar-benar menjalankan syariat Islam secara totalitas dan tanpa keraguan, sebagaimana makna dari kata كَافَّةً yang telah dijelaskan sebelumnya. Selaras dengan hal tersebut, penulis juga memilih kata كَافَّةً, yang berarti "menyeluruh", sebagai dasar pemaknaan dalam judul makalah ini. Hal ini karena tema globalisasi yang diangkat dalam makalah ini juga mengandung arti perubahan yang bersifat luas, mendunia, dan menyeluruh di era modern ini. Ar-Ra'd Ayat 11

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Dalam Tafsir al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi menekankan bahwa "ما بأنفسهم" mencakup keyakinan, moral, dan ilmu. Globalisasi teknologi harus diimbangi perubahan paradigma:

dari konsumerisme menuju etos ijtihad, agar umat tidak menjadi objek pasif (Muhammad Mutawalli Sya'rawi, 2007)

Adapun dalam The Qur'an: An Introduction, Saeed membaca ayat ini dengan teori sosiologi perubahan. Globalisasi adalah *sunnatullah* yang tak terhindarkan. Umat harus mengubah "ما بأنفسهم" (mindset) dengan mengadopsi kemajuan ilmiah, tetapi menyaring nilai yang bertentangan dengan tauhid melalui *critical engagement* (Saeed, 2008)

Munasabah ayat 11 dengan ayat sebelumnya adalah ayat 10 sebagai inti pesan yang menghubungkan kondisi sosial yang buruk (ayat 10) dengan tanggung jawab manusia untuk melakukan perubahan (Apriliani et al., 2024). Ayat ini menegaskan prinsip bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum menjadi lebih baik kecuali kaum tersebut sendiri yang mengubah keadaan diri mereka. Ini menjadi jawaban atas kondisi yang digambarkan di ayat sebelumnya, yaitu kerusakan sosial akibat permusuhan. Ayat ini mengingatkan bahwa perubahan dan perbaikan hanya mungkin terjadi jika ada usaha dan perubahan dari diri manusia sendiri, bukan hanya mengharapakan intervensi Allah tanpa usaha.

Kemudian ayat 12 setelahnya melanjutkan dengan menjelaskan bahwa Allah selalu mengawasi manusia melalui malaikat penjaga yang mencatat amal perbuatan mereka, baik dan buruk. Hal itu menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan bahwa perubahan yang mereka lakukan akan diketahui dan diberi balasan oleh Allah.

Surat Ar-Ra'd ayat 11 juga memiliki munasabah dengan surat Al-Anfal ayat 53 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكْ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Kata "يُغَيِّرُوا" dalam ayat ini memiliki arti *mengubah*, dan menunjukkan adanya keterkaitan dengan perubahan kondisi yang dialami suatu kaum. Dalam tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa saat kaum kafir mendapat hukuman, hal itu menjadi bukti dari keadilan Allah (Handayani & Binar, 2022). Sebab, Allah tidak akan mencabut nikmat—baik yang tampak maupun yang dirasakan langsung—dari suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubah keadaan diri mereka. Penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* juga menegaskan bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat seperti kesehatan, kesejahteraan, atau perdamaian dari suatu kaum selama mereka tidak menyalahgunakan atau menggantinya dengan perilaku yang dapat menghilangkan nikmat tersebut (Shihab, 2000).

Dengan demikian, penulis memaknai lafaz "يُغَيِّرُوا" sebagai bentuk dari perubahan atau transformasi. Hal ini berkaitan erat dengan tema makalah, yaitu globalisasi, yang pada dasarnya juga berbicara tentang proses perubahan. Globalisasi menggambarkan dinamika perubahan yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial melalui berbagai penelitian dan inovasi. Konsep ini sangat berkaitan dengan istilah *modernisasi*, yaitu perubahan ke arah yang lebih maju dan canggih. Pembelajaran penting dari uraian ini adalah bahwa manusia hendaknya terus berupaya memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup, tidak menolak kemajuan zaman, namun tetap menjaga nilai-nilai budaya Islam. Sebab, Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang tanpa adanya upaya dari dirinya sendiri untuk berbenah dan menjadi pribadi yang lebih bertakwa.

SIMPULAN

Islam merupakan agama yang bersifat universal yang memiliki ajaran adafit dan solutif terhadap berbagai perubahan zaman, sama hal nya dengan menghadapi tantangan globalisasi baik melalui pendekatan spiritual, sosial, moderasi, dan transformasi diri. hal tersebut menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan zaman. Globalisasi merupakan sebuah fenomena lintas batas yang berdampak terhadap nilai, budaya, dan tatanan sosial, globalisasi tidak selamanya membawa pada hal yang negatif seperti halnya identitas dan moral tetapi hal ini juga memberi peluang untuk berdakwah, akses ilmu serta pengetahuan sistem keuangan dan Pendidikan islam yang berbasis teknologi. Eksistensi islam di era global ini bukan hanya dipertahankan tetapi harus dikembangkan karena

mengingat, dengan adanya globalisasi memberikan dampak bagi tatanan hidup bangsa dan beragama sehingga untuk menjadi kekuatan bagi peradaban yang membentuk masa depan dunia yang lebih adil, seimbang dan bermoral. Demikian karya tulis yang bisa kami susun, kami menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan ini baik dalam segi materi maupun sistematika penulisan, maka dari itu membutuhkan saran serta kritik dari rekan-rekan agar karya tulis kami lebih baik lagi dimasa mendatang.

REFERENSI

- Abdillah, M. (2022). Sharia And Politics In The Context Of Globalization And Society 5.0. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 22(2), 263–286. <https://doi.org/10.15408/Ajis.V22i2.28959>
- Abdul-Tawab, R. (1987). *Fusul Fi Fiqh Al-'Arabia* (Chapters In Arabic Philology). Cairo: Al-Khanji.
- Abu Zaid, N. H. (2003). *Al-Qur'an, Hermeneutik, Dan Kekuasaan*. Terj. Dede Iswadi Dkk. Bandung: Korpus.
- Afriansyah, A. (2024). COMMODIFICATION OF RELIGION AND THE EFFECT OF GLOBALIZATION ON ISLAMIC RELIGIOUS VALUES. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadist*, 4, 181–189.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi* (8th Ed.). Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi Wa Auladuh.
- Aprilia, A. A. (2023). *Agama Islam Dalam Menyikapi Globalisasi*.
- Apriliani, D., Tafa, D., & Al Munawwar, F. (2024). Islam And Globalization In The Study Of Tafsir Maudhu'i: Islam Dan Globalisasi Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i. *Bulletin Of Islamic Research*, 2(2), 217–236.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2(1), 1–8.
- Deddy, M. (2024). *Isu-Isu Global Pendidikan : Tantangan Globalisasi Dan Modernisasi*. 8(4), 4–10.
- Falah, S., & Muslih, I. (2024). EKSISTENSI MADRASAH DINIYAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 03(01), 48–55.
- Hadi, A., Ubaidillah, A., & Latifah, L. (2024). Globalizing Islamic Economic Politics. ... *Journal Of Economics And Management Studies* ..., 3(1), 460–468. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I1P149>
- Handayani, S., & Bainar, B. (2022). Konsep Kurikulum Pai: Analisis Kata Taghyir Dalam Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13230–13236.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Era Globalisasi Dan Modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 191–202.
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). *Tantangan Dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh Dalam Pusaran Globalisasi Dan Digitalisasi*. 3(1), 325–336.
- Jannah, M., Hidayat, M. L., Akbar, M., & Permata, B. (2023). Islam Dan Globalisasi : Kajian Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 1329–1340.
- Kainat, A. (2022). GLOBALIZATION AND IT'S IMPACT ON ISLAM AND MUSLIMS. *Islamic Sciences Research Journal*, 5(2).
- Khotimah, K. (2009). Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 114–132.
- Ma'arif, S., & Syafi'i, I. (2024). MENJAGA EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI BUDAYA LITERASI: STUDI KASUS PESANTREN AL-ANWAR SARANG LEMBANG. *Journal Of Islamic Studies And Humanities*, 9(2), 203–225.
- Mahsun, A. (2013). PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/Epis.2013.8.2.259-278>
- Mardiana, Aisyah, E. S. N., Hardini, M., & Riadi, B. (2021). Peran Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Globalisasi Untuk Kaum Milenial (Pelajar). *Alphabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)*, 1(1), 65–74.

- Masykur, M. A., Ikhwanuddin, M., & Prasetiawati, E. (2023). Reorientation Of Al-Silm Kaffah QS Al-Baqarah [2]: 208 (Comparative Study Of Tafsir Al-Jaila> Ni And Tafsir Al-Mishba> H). *Quality: Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(2), 116–135.
- Muhammad Mutawalli Sya'rawi. (2007). *Tafsir Sya'rawi (Tim Terjemahan Safir Al-Azhar; Terjemahan)* (7th Ed.). Duta Azhar.
- Nuwairah, N. (2014). Dakwah Di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat Dan Strategi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(25), 15–26.
- Pewangi, M. (2017). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Tarbawi*, 1(1), 288575.
- Puadah, Siti Nabila. Darajat, Siti Nadzirah Zakiyyah. Faturrahman, Sultan M. (2024). ISLAM DAN GLOBALISASI, STUDI KAJIAN AYAT AL-QUR'AN TENTANG GLOBALISASI (Kajian Tafsir Maudhu'i). *AN-NAJAH Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 03, 1–8.
- Qutb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 1 Ed. Super Lux* (Vol. 1). Gema Insani.
- Ramdani, N. (2024). Dunia Islam Dan Fenomena Globalisasi: Kajian Ayat Al-Qur'an Menggunakan Analisis Tafsir Maudhu'i. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial ...)*, 03(04), 201–212.
- Razak, M. A. A., & Haneef, S. S. S. (2021). Globalization And The New Realities In The Muslim World. *Journal Of Contemporary Development & Management Studies*, March, 39.
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an: An Introduction*. Routledge.
- Salsabila, G., Akmila, H., Dadi, I. A. P., Hamdani, L. M., & Muhyi, A. A. (2023). Pandangan Islam Tentang Globalisasi: Analisis Tafsir Maudhu'i. *Gunung Djati Conference Series*, 25, 111–129.
- Satria, A., Arfandi, A. M., Ibad, A. F., Sa'id, M., & Muhyi, A. A. (2023). Islam Dan Fenomena Globalisasi: Analisis Ayat Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhui. *Gunung Djati Conference Series*, 25, 19–41.
- Shihab, M. Q. (2000). Tafsir Al-Misbah: Pesan. *Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1.
- Syahadah, M. I. S., Magfiroh, N. H., & Fadillah, P. A. N. (2023). Islam Dan Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi (JISMA)*, 2(2), 905–916.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i). *Palapa*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.36088/Palapa.V10i1.1629>